

Silent Way: Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Mendorong Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri, dan Bertanggung Jawab

Junanah¹

Abstract

One of the distresses that students ever deal with in learning language is they are too forced by the way teachers give the lesson or the methods they use. As a result, the students have no chances to demonstrate their creativity in mastering foreign language. One of language teaching methods called Silent Way states one of the basic principles is "teaching should be subordinated to learning". In the other words, to teach means to serve the learning rather than dominate it. Learning is a process which which we initiate by ourselves by mobilizing our inner resource (perception, awareness, cognition, imagination, intuition, creativity, etc.) to meet the challenge at hand. Learners should develop independence, autonomy and responsibility. At the same time, learners have to corporate with each other in the process of solving language problems as taught by this method. This method has widely used in teaching many language such as English, French, Spanish, Hindi, Arabic and more. In Arabic this method then called al- thariqah al-shamitah. In the situation that learning Arabic to stagnate, the method could be the best choice to apply.

Keywords: silent way, al-thariqah al-shâmitah, language teaching method

¹ Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa asing, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mahmud Yunus bahkan mengatakan metode itu lebih penting dari materi (Yunus, 1942: 24). Pernyataan ini perlu mendapat perhatian lebih mengingat pada masa lampau muncul anggapan keliru yang mengatakan penguasaan materi adalah segalanya. Penguasaan materi dianggap menjadi jaminan untuk mengajarkan ilmu kepada siapa saja. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif (Arsyad, 1989: 1).

Statemen di atas menunjukkan fakta bahwa penggunaan metode yang tepat dan disenangi oleh peserta didik perlu diprioritaskan agar materi mudah diterima peserta didik meskipun sebetulnya tidak terlalu menarik. Ramayulis mengatakan penggunaan sebuah metode dalam proses belajar-mengajar sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa (Ramayulis, 1998: 78). Berkaca dari masalah tersebut, dapat kita pahami bahwa pembelajaran bahasa asing membutuhkan metode yang menarik agar bahasa itu familiar bagi anak didik, dan menarik untuk dipelajari. Namun demikian, keunggulan suatu metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor.

Setidaknya ada lima faktor yang harus dipertimbangkan sebelum seorang pendidik menetapkan suatu metode yang akan diguna-

kan dalam proses belajar-mengajar. *Pertama*, tujuan. Setiap topik pembahasan memiliki tujuan secara rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang tepat, yang sesuai dengan pembahasan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. *Kedua*, karakteristik siswa. Adanya perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode terbaik yang digunakan. *Ketiga*, situasi dan kondisi (*setting*). Tingkat lembaga pendidikan, letak geografis, dan sosio-kultural juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakan. *Keempat*, perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih bicara disertai dengan gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut. *Kelima*, sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya, harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakan (Usman, 2002: 32).

Secara umum, metode mengajar bahasa terbagi dua; tradisional dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini metode konvensional dan inkonvensional (Usman, 2002: 33). Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode ini terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa baik aspek gramatika/sintaksis morfem/morfologi, ataupun sastra. Sedangkan metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu, yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya (Sapri, 2008). Metode ini berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, sehingga inti belajar bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa tertentu.

Salah satu metode pengajaran bahasa yang banyak diperbincangkan di Eropa dan Amerika adalah the *Silent Way*. *Silent Way* adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang ditemukan oleh Caleb Gattegno, seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. *Silent Way* umumnya telah digunakan untuk mengajar bahasa Inggris dan Perancis di seluruh dunia dan terbukti efektif (Ulya, 2010: 2). Namun tidak menutup kemungkinan akan cocok digunakan untuk pengajaran bahasa lain, Bahasa Arab misalnya. Azhar Arsyad (1989: 67) mengungkapkan bahwa metode pengajaran bahasa asing untuk pengajaran bahasa Arab merupakan ilmu yang baru berkembang kemudian, jauh di belakang perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab metode ini kemudian disebut sebagai *al-tharîqah al-shâmitah*

Metode Gattegno ini mendasari pembelajarannya pada hipotesis-hipotesis yang mencakup: *Pertama*, Pembelajaran dipermudah jika si pembelajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari. *Kedua*, pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik. *Ketiga*, pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang

melibatkan materi yang diajarkan (Richards dan Rodgers, 2001: 81).

Menurut Jerome Bruner (1996: 83), seorang filsuf dan psikolog pendidikan, pengajar dan pembelajar berada dalam posisi yang lebih kooperatif. Pembelajar bukanlah hanya pendengar melainkan juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan *Silent Way* yang memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif, dimana si pembelajar menjadi pelaku utama. Keuntungan dari cara pembelajaran ini adalah meningkatnya potensi intelektual, bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, pembelajaran melalui penemuan oleh diri sendiri, dan membantu fungsi memori.

Silent Way juga dikaitkan dengan serangkaian premis yang disebut sebagai “pendekatan-pendekatan *problem solving* pada pembelajaran”. Premis-premisnya ini terwakili oleh ucapan Benjamin Franklin:

*“Tell me and I forget,
Teach me and I remember,
Involve me and I learn”*

Tidak salah makanya Abidin (2006: 45) mengungkapkan bahwa materi yang diambil dalam metode ini jika berdasarkan struktur-struktur bahasa yang ditinjau sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan tata bahasa. Artinya tujuan metode ini adalah untuk melengkapi para pelajar dengan keterampilan berbahasa secara lisan dan memperkuat kemampuan menyimak.

Beberapa metode memang mengutamakan pengajaran keterampilan komunikasi umum dan memberikan prioritas yang lebih besar kepada kemampuan mengekspresikan diri sendiri secara bermakna dan membuat diri

sendiri lebih memahaminya daripada kepada ketepatan gramatikal atau ucapan yang sempurna. Itulah kira-kira sebabnya, Gattegno menulis bahwa pembelajaran tidak dilihat sebagai sarana pengumpulan pengetahuan tetapi sebagai sarana pencetak pembelajar yang lebih cakap dan pandai dalam segala hal yang diharapkan diperoleh oleh seseorang di dalamnya. Artinya setiap metode mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus (Tarigan, 1991: 14).

Silent Way atau cara diam adalah kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan menggunakan kartu-kartu khusus dan balok-balok berwarna yang mendapat tanggapan positif dari para pakar bahasa. Para pakar teori pengajaran bahasa komunikatif kemudian menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan kesenjangan informasi dan pemindahan informasi. Misalnya, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap pembelajar memerlukan informasi yang berbeda untuk menyelesaikan tugasnya (Tarigan, 1991: 16).

B. Pembahasan

1. Prinsip-prinsip Dasar *Silent Way* dalam Pengajaran Bahasa

Seperti metode-metode lainnya, Gattegno menjadikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran bahasa pertama sebagai dasar untuk membuat prinsip-prinsip mengajar bahasa asing bagi orang dewasa. Gattegno menganjurkan agar pembelajar kembali ke cara bayi belajar. Pembelajar diberi kesempatan yang luas untuk berpikir tanpa kontrol guru yang terlalu ketat. Dalam buku *Making Connection* (1994), Renate dan Caine melaporkan bahwa kontrol yang berlebihan dari guru sebetulnya dapat mengurangi efektifitas pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa para pembelajar harus memiliki pilihan dan variasi. Jika ingin agar siswa lebih termotivasi dengan sendirinya,

mereka harus diberi kesempatan untuk fokus pada wilayah ketertarikan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang menurut mereka menarik (Jensen, 2008: 175).

William Glasser dalam bukunya *Choice Theory* (1999) mengatakan semakin siswa merasa dikontrol, maka mereka akan semakin tidak suka. Ketidaksukaan, baik yang ter-ekspresikan dan termanifestasi dalam bentuk frustrasi, pemberontakan, dan kemarahan maupun yang terpendam dan termanifestasi dalam bentuk keacuhan, sabotase, dan apatisme tentu akan mengganggu pembelajaran. Harter (1982) mengemukakan bahwa para siswa yang merasa tidak punya kontrol terhadap pekerjaan yang ditugaskan akan tertahan dan memberikan usaha terkecil yang mereka miliki (dalam Jensen, 2008: 176).

Gattegno pernah berpendapat "*one of the great imperfections of most teaching is the compulsion to require perfection at once.*" Maksudnya, salah satu letak ketidaksempurnaan dari kebanyakan pengajaran adalah adanya tuntutan atau paksaan untuk memperoleh kesempurnaan seketika. Ketika memberikan kuliah umum di New York dan Vancouver Gattegno pernah berkata bahwa masalah yang prinsip baginya adalah "*how can I make my students free so that they will react to the new language as they do to the old one*". Maksudnya, bagaimana membuat murid bebas tidak ter- tekan sehingga mereka akan bereaksi kepada bahasa yang baru dipelajari sebagaimana mereka memberikan reaksi kepada bahasa ibu mereka (Arsyad, 1989: 28-29).

Gattegno mengusulkan *artificial approach* yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang berhasil itu melibatkan sebuah komitmen diri pada pemerolehan bahasa melalui kesadaran dan uji coba aktif. Penekanan Gattegno yang berulang-ulang pada lebih

pentingnya pembelajaran daripada pengajaran menempatkan komitmen dan prioritas diri pembelajar sebagai fokus. Diri yang dimaksud di sini terdiri atas dua sistem, yaitu sistem pembelajaran dan sistem pemerolehan. Sistem Pembelajaran diaktifkan oleh kesadaran intelegensi. *Silence* dianggap sebagai cara yang terbaik untuk pembelajaran, karena dengan *silence* para pembelajar berkonsentrasi pada tugas yang diselesaikan dan cara-cara potensial untuk penyelesaiannya. *Silence*, yang menghindari pengulangan, menjadi alat bantu bagi kesadaran, konsentrasi, dan kesiapan mental (Richards dan Rodgers, 2001: 82-83). Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis.

Ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, *Silent Way* menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian, penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri inilah yang membuat *Silent Way* berbeda dari metode pembelajaran bahasa yang lain.

Gattegno melihat pengajaran harus selalu disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran. Gattegno menolak pengajaran tradisional yang dinilai terlalu sibuk mengisi memori otak dari pada membangun kesadaran peserta didik yang ia anggap lebih tepat. Bertahun-tahun ia mempraktekkan penemuannya tentang kesadaran dan pengajaran pada beberapa mata pelajaran di sekolah seperti matematika, membaca, dan pengajaran bahasa. Perlahan ia mentransformasikan model tradisional menjadi satu metode yang belum pernah ada di dunia (Pint, 2013).

Gattegno telah mengembangkan berbagai macam alat pendukung yang sesuai dan dapat memberikan pemahaman, misalnya pada kerumitan tata bahasa dan pengucapannya. Secara khusus metode ini seperti memberi pemahaman yang jelas pada pelajaran yang rumit untuk dijelaskan oleh pendidik di kelas. Metode ini menunjukkan bahwa pengulangan dan penjelasan pendidik saat mengajar bahasa tidak jauh lebih penting dari pada membangun kesadaran peserta didik. Sebagai bukti Gattegno bahkan sukses mengajar bahasa Arab, India, Inggris dan Spanyol dengan metode *Silent Way* tanpa mengungkapkan satu katapun. Ia bahkan sukses menggunakannya untuk mengajar bahasa, aljabar, literatur dan sebagainya sehingga dijuluki guru terbaik di dunia (Pint, 2013).

Ketika pendidik pada umumnya berjalan menuju kelas dengan rencana pembelajaran di otak dan buku panduan di tangan, pendidik yang menggunakan metode ini masuk kelas dengan membawa balok berwarna dan pikiran yang sangat terbuka. Pada upaya untuk mendeskripsikan situasi yang dapat terjadi dengan balok tersebut, peserta didik dapat menemukan sendiri ekspresi yang akan diungkapkan atau langsung menuju pada permasalahan dan mencoba bertanya. Dua situasi sebetulnya dapat direncanakan terlebih dahulu oleh pendidik, namun keduanya menawarkan kesempatan untuk eksplorasi lebih lanjut dan praktek oleh peserta didik.

Beberapa alat bantu telah dikembangkan oleh Gattegno untuk tahap awal pembelajaran bahasa meliputi balok kubus yang beragam ukuran dan warna, gambar, lembar kerja, bagan yang menunjukkan fungsi kata serta bagan yang menjelaskan suara dan pelafalan bahasa dalam satu panorama. Beberapa alat lainnya juga sangat membantu misalnya bagian tubuh

pendidik atau peserta didik sendiri seperti isyarat wajah, gerakan kepala dan tangan (gesture). Gerakan jari misalnya sangat membantu peserta didik mengoreksi kesalahannya sendiri dari pada bergantung pada peneguran dari pendidik. Hal ini akan membuat peserta didik semakin mandiri karena menemukan sendiri hal-hal baru dan lambat laun mengerti sendiri kesalahannya dan berusaha mengoreksi. Namun yang lebih penting dari pada berbagai alat bantu tersebut adalah bagaimana alat tersebut digunakan dalam pembelajaran.

Silent Way bukanlah semata-mata sebuah metode pengajaran bahasa. Gattegno melihat pembelajaran bahasa melalui *Silent Way* sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri. Tujuan Gattegno bukanlah sekedar pembelajaran bahasa kedua, melainkan pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu. Tujuan umum *Silent Way* adalah mengajarkan pembelajar bagaimana cara belajar bahasa, dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat digunakan untuk mempelajari segala hal lain yang belum diketahui (Pint, 2013).

2. Tujuan Pokok

Metode ini melatih keterampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan sehingga mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. *Silent Way* juga melatih keterampilan para pelajar dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli, jadi sebaiknya cermat dalam menyimak dan dilakukan secara berulang. Metode ini juga melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan secara bertahap

dengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep verbal (Hermawan, 2011: 203).

Metode diam mendorong peserta didik untuk bisa menggunakan bahasa dengan ekspresi mereka sendiri dalam mengungkapkan pemikiran, persepsi, dan perasaan (Larsen, 2000: 64). Untuk melakukannya mereka perlu mendapat kebebasan dari pendidik untuk mendapatkan kriteria kebenaran dari dirinya sendiri. Peserta didik menjadi bebas dengan bergantung pada diri mereka sendiri. Pendidik kemudian hanya memberikan bantuan yang benar-benar dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran.

3. Prosedur Penerapan *Silent Way* dalam Pengajaran Bahasa Arab

Tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi di dalam suatu metode disebut prosedur (Tarigan, 1991: 20). Prosedur ini mencakup teknik, praktek dan perilaku aktual yang beroperasi dalam mengajarkan bahasa berdasarkan suatu metode tertentu. Pada tingkatan ini dapat dilihat dari bagaimana cara suatu metode merealisasikan pendekatan dan rancang bangunnya dalam perilaku kelas.

Ada tiga dimensi bagi suatu metode pada tingkatan prosedur penerapannya yaitu:

- 1) Penggunaan kegiatan-kegiatan pengajaran (latihan runtun, dialog, kegiatan kesenjangan informasi, dan sebagainya) untuk menyajikan serta memperkenalkan bahasa baru dan menjelaskan serta mendemonstrasikan aspek-aspek formal, sasaran dan aspek-aspek lainnya.
- 2) Cara menggunakan kegiatan pengajaran khusus untuk praktek bahasa.
- 3) Prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang dipakai dalam memberikan umpan balik kepada para pembelajar yang berkaitan

dengan bentuk dan isi ucapan atau kalimat-kalimat mereka (Tarigan, 1991: 21).

Maka pada hakikatnya prosedur memfokuskan diri pada cara suatu metode menangani fase-fase penyajian, praktek, dan umpan balik pengajaran. Berikut ini, misalnya kita sajikan suatu deskripsi aspek-aspek prosedural permulaan kursus *Silent Way* berdasarkan karya Stevick (dalam Tarigan, 1991: 21):

- 1) Pendidik menunjuk pada simbol-simbol yang tidak bermakna pada sebuah kartu dinding. Simbol-simbol itu mewakili suku kata bahasa lisan. Para peserta didik membaca bunyi-bunyi itu dengan suara nyaring, mula-mula secara bersama kemudian dilanjutkan secara individu.
- 2) Sesudah peserta didik dapat mengucapkan bunyi-bunyi itu, maka pendidik beralih kepada perangkat kartu kedua yang berisi kata-kata yang sering dipakai dalam bahasa itu, termasuk angka-angka. Pendidik membimbing peserta didik mengucapkan angka-angka yang panjang.
- 3) Pendidik menggunakan balok-balok berwarna dan kartu-kartu yang digerakkan untuk membimbing para siswa ke arah menghasilkan atau membentuk kata-kata dan struktur gramatikal dasar yang diperlukan atau yang diinginkan.

Sementara itu menurut Acep Hermawan (2011) langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru dalam menggunakan metode ini secara garis besar:

- 1) Pada tahap pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa; (a) papan peraga yang bertuliskan materi (*field chart*). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. (b) tongkat/balok kayu. Tongkat yang biasanya berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan

sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.

- 2) Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjukkan simbol-simbol yang tertera di papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk guru dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan.
- 3) Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga kedua yang berisi kosa kata yang terpilih, kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosa kata ini sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri, langkah ini juga masih tahap permulaan.
- 4) Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari. Pada saat ini guru mengangkat tongkat dan berkata, misalnya:

هذا العصا أحمر

Setelah itu guru mengangkat tongkat lain yang berlainan warna, misalnya :

هذا العصا أزرق

Setelah itu guru meminta salah seorang pelajar untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain misalnya:

خذ العصا الأخضر !

Lalu pelajar itu mengatakan:

هذا العصا اخضر !

Banyak konstruksi kalimat yang dapat diajarkan dengan tongkat itu, misalnya kalimat-kalimat di bawah ini:

العصا الأخضر طويل

العصا الأحمر اطول من العصا الأزرق

العصا الأخضر أقصر من العصا الأسود

أين العصا الأبيض؟

ضع العصا الأخضر علي المكتب !

هل العصا الأصفر والأزرق في الحقيقة؟

Dan bermacam contoh kalimat lainnya. Setelah itu pelajar tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada temannya yang lain, dan seterusnya. Dengan demikian para pelajar akan terangsang untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang paling benar cukup penting sebagai pengganti penjelasan verbal. Guru secara berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para pelajar melakukan hal sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa mereka, tetapi tetap dalam pengawasan non-verbal guru. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata, guru bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai, misalnya benda-benda alam, gambar-gambar, atau *worksheet* dengan tema-tema tertentu sesuai kebutuhan.

- 5) Sebagai penutup, guru bisa mengadakan tes keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kosa kata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal.

Dalam pengetesan ini tentu harus memperhatikan waktu yang tersedia, karena dengan keterbatasan waktu yang ada, maka tidak mungkin pengetesan dapat diberikan ke seluruh pelajar (Hermawan, 2011: 205).

4. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah seorang teknisi atau insinyur dalam metode ini. Hanya pembelajar sendiri yang dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Jika pendidik percaya pada kemampuan yang telah dimiliki peserta didik, mereka dapat mempelajari apapun, yang benar-banar dibutuhkan dan berfokus pada persepsi peserta didik, akan menumbuhkan kesadaran dan memberikan pelatihan untuk pengembangan bahasa. Pendidik harus menghargai otoritas peserta didik dalam upaya mereka berinteraksi dengan tantangan baru.

Sementara tugas peserta didik adalah untuk memberdayakan apa yang telah mereka ketahui, membebaskan diri mereka dari berbagai halangan yang mungkin akan mempengaruhi kreativitas mereka dalam mengeksplorasi bahasa. Seperti kata Gattegno, tak ada seorangpun yang dapat belajar untuk kita, artinya belajar adalah tanggungjawab personal (Larsen, 2000: 65).

5. Evaluasi

Meskipun pendidik adakalanya tidak memberikan tes formal sebagai evaluasi, mereka dapat memberi penilaian setiap saat. Selama proses mengajar, pendidik terikat dengan pembelajaran, sehingga harus tetap responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Diamnya pendidik dapat dimanfaatkan untuk memahami peserta didik dan melihat sisi mana saja yang perlu dibenahi (Larsen, 2000: 67). Kebutuhan peserta didik mudah dilihat oleh

seorang pendidik yang benar-benar mengamati perilaku peserta didiknya. Salah satu kriteria yang diharapkan adalah peserta didik mampu mentransfer apa yang sudah mereka pelajari ke dalam konteks yang baru. Pendidik tidak perlu memberikan sanjungan atau kritikan terhadap sikap peserta didik, apabila hal itu justru akan mengganggu mereka dalam upaya mengembangkan kreativitas. Dalam hal ini, pendidik perlu memprioritaskan pembelajaran yang berkelanjutan dari pada kesempurnaan.

6. Respon Pendidik Terhadap Kesalahan yang Terjadi

Kesalahan peserta didik merupakan hal yang lumrah dalam proses belajar. Kesalahan merupakan hal yang tidak dapat dielakkan ketika peserta didik mengeksplorasi bahasa. Pendidik dapat menggunakan kesalahan tersebut sebagai pijakan menentukan langkah selanjutnya. Pendidik dalam metode ini melatih peserta didik untuk dapat mengoreksi diri mereka sendiri. Peserta didik dinilai tidak dapat belajar banyak kalau disuguhi langsung dengan sajian bahasa yang benar. Mereka perlu belajar memahami kesalahan mereka sendiri. Ketika mereka tidak bisa mengoreksi sendiri, peserta didik yang lain tidak bisa membantu, barulah pendidik menyuguhkan koreksi, namun hanya sebagai langkah akhir (Larsen, 2000: 67).

Pada umumnya koreksi dari peserta didik yang lain sudah cukup. Dalam metode ini mereka memang dianjurkan untuk membantu sesama ketika menemui kesulitan. Kadangkala bantuan dari sesama peserta didik di kelas penting diberikan sebagai wujud kerjasama bukan dalam kompetisi. Pendidik selalu mengawasi dan memberi bantuan jika diperlukan sehingga tidak terlalu banyak ikut campur.

C. Kesimpulan

Dalam penggunaan metode *Silent Way*, pendidik lebih banyak diam secara verbal namun aktif menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi proses pembelajaran. Pendidik seolah-olah hanya sebagai pengamat. Dengan kata lain, pendidik memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggungjawab. Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, sementara peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukannya sendiri. Hanya saja, dalam proses pembelajaran masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal.

Silent Way atau metode guru diam adalah metode jenius di antara beberapa metode cerdas yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Seorang pendidik tidak cukup hanya dengan mengandalkan metode ini dalam pembelajaran di kelas karena peserta didik lambat laun akan merasa bosan. Beberapa metode lain perlu digunakan sebagai selingan sehingga suasana pembelajaran di kelas semakin komplit. Kreativitas pendidik dalam penggunaan metode ini praktis sangat dibutuhkan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik.

Sebagai catatan, mengajar bahasa dengan metode *Silent Way* seperti memimpin sebuah investigator dalam sebuah pelayaran. Seperti detektif, peserta didik menerka setiap bagian teka-teki yang mereka temukan sehingga kepercayaan diri dalam penguasaan suatu bahasa baru sepadan atau lebih dari yang dimiliki oleh pendidik. Pengalaman para ahli menunjukkan bahwa seringkali baik pendidik maupun peserta

didik merasa gembira setelah mengikuti metode ini selama enam jam. Di tengah berbagai kendala dalam pengajaran bahasa Arab, metode ini dapat menjadi sebuah solusi yang dapat diterapkan baik di berbagai pesantren, madrasah maupun institusi yang mengajarkan bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2006. *Perspektif dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa*. Tasikmalaya: HZAA Press.
- Arsyad, Azhar. 1989. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruner, Jerome. 1979. *On Knowing: Essay for the Left Hand*. Harvard: Harvard University Press.
- Caine, Geoffrey dan Caine, Renate. 1994. *Making Connections: Teaching and the Human Brain*. Menlo Park, CA: Addison -Wesley.
- Glasser, William. 1999. *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. New York, NY: Harper Collins.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning*. Penerjemah: Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larsen, Diane. 2000. *Freeman. Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Pint, John J. “Caleb Gattegno and The *Silent Way*” dalam <http://www.saudicaves.com/silentway/gattegno.htm>. Diakses pada 21-2-2013.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sapri. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Tradisional dan Modern*. Jurnal Insania STAIN Purwokerto.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, Dzikra Ihda'iyyatul. 2010. *Efektivitas Silent Way dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar di Sekolah Menengah Atas*. (Skripsi UPI).
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yunus, Mahmud. 1942. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Padang Panjang: Mathba'ah.